



Pengaruh Praktik Keagamaan Hindu Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Bali

Ni Wayan Purningsih^{1*}, Ida Ayu Ketut Sri Yuliani², Erik Togio³, Dawan⁴, I Wayan Wahyu Diantara⁵

¹ SD Inpres Salumoni

² SD Negeri 3 Riangan Gedé

³ SD Negeri 1 Marawan Lama

⁴ SD Negeri 1 Tongka

⁵ SLB Negeri 3 Denpasar

¹*ni.wayan107775@guru.belajar.id , ²idayuliani47@guru.sd.belajar.id , ³eriktogio20@guru.sd.belajar.id,

⁴dawanperdana@gmail.com, ⁵ wahyudiantara89@gmail.com

Abstrak

Agama Hindu memiliki sejarah panjang di Bali sejak abad ke-1 Masehi dan telah berakulturasi dengan budaya lokal, menciptakan bentuk kepercayaan yang unik dan integral dalam identitas budaya masyarakat Bali. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana praktik keagamaan Hindu membentuk norma sosial, interaksi komunitas, dan kohesi sosial di Bali, serta memberikan wawasan untuk pelestarian budaya dan pengembangan komunitas. Praktik keagamaan Hindu mempengaruhi kehidupan sosial di Bali dengan mengatur struktur masyarakat melalui sistem kasta, meskipun tidak lagi seketat dulu, dan tetap mempengaruhi pembagian kerja serta interaksi sosial. Upacara keagamaan dan festival mempererat hubungan sosial dan solidaritas melalui kegiatan bersama seperti doa dan makan bersama, sementara ajaran karma dan dharma mendorong perilaku etis yang mendukung harmoni sosial di Bali. Mekanisme penebusan dosa dan upacara pemurnian membantu menyelesaikan konflik, dan para pemuka agama memainkan peran penting dalam memelihara nilai-nilai moral dan etika, serta mempromosikan toleransi dalam masyarakat.

Kata Kunci: Bali, Upacara, Keagamaan, Hindu, Sosial

PENDAHULUAN

Agama Hindu memiliki sejarah panjang dan mendalam di Bali, yang dimulai sejak kedatangan para pedagang India pada abad ke-1 Masehi. Selama berabad-abad, agama Hindu berkembang dan berakulturasi dengan budaya lokal, menciptakan suatu bentuk kepercayaan dan praktik yang unik. Kedatangan kerajaan Majapahit pada abad ke-14 semakin memperkuat pengaruh Hindu di Bali, yang berlanjut hingga saat ini. Sejarah ini menciptakan fondasi kuat bagi keberadaan dan praktik agama Hindu di Bali, yang menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Bali (Gede et al., 2021).

Agama Hindu memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali, membentuk fondasi dari identitas budaya dan spiritual. Setiap tahap kehidupan masyarakat Bali, mulai dari kelahiran hingga kematian, dipenuhi dengan ritual dan tradisi yang berakar dalam ajaran Hindu. Hal ini mencerminkan bagaimana agama tersebut tidak hanya menjadi bagian dari keyakinan spiritual individu, tetapi juga menjadi kerangka dasar dari norma sosial dan budaya yang berlaku di Bali. Keberadaan agama Hindu di Bali menciptakan suatu kesatuan yang kuat di antara masyarakat, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tradisi dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pura, sebagai tempat ibadah umat Hindu, tersebar luas di seluruh Pulau Bali dan menjadi pusat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Setiap desa di Bali memiliki setidaknya satu pura desa, sementara keluarga-keluarga Bali juga memiliki pura keluarga atau merajan di rumah. Pura ini tidak hanya menjadi tempat untuk berdoa, tetapi juga tempat untuk berbagai aktivitas sosial dan budaya yang mempererat ikatan komunitas. Peran pura dalam kehidupan masyarakat Bali sangatlah vital, karena di sinilah masyarakat berkumpul untuk melaksanakan berbagai upacara keagamaan yang menandai peristiwa penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Upacara keagamaan di Bali, seperti Ngaben dan Galungan, merupakan manifestasi dari praktik keagamaan Hindu yang telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Ngaben, sebagai upacara kremasi, bukan hanya sebuah ritual untuk menghormati dan melepaskan jiwa orang yang telah meninggal, tetapi juga merupakan momen penting dalam perjalanan spiritual keluarga yang ditinggalkan. Sementara itu, Galungan, yang merayakan kemenangan Dharma (kebenaran) melawan Adharma (kejahatan), menjadi perayaan yang paling dinantikan oleh masyarakat Bali. Kedua upacara ini menunjukkan bagaimana ajaran Hindu tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga menyatu dalam keseharian masyarakat Bali, memperkuat nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh leluhur Bali (Santiawan, 2018).

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan antara praktik keagamaan Hindu dengan dinamika sosial di Bali. Meskipun banyak studi telah dilakukan tentang agama Hindu di Bali, fokus pada pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis komprehensif tentang bagaimana praktik keagamaan Hindu membentuk norma sosial, interaksi komunitas, dan kohesi sosial di Bali.

Lebih lanjut, memahami pengaruh praktik keagamaan Hindu terhadap kehidupan sosial di Bali dapat memberikan pelajaran berharga bagi upaya pelestarian budaya dan pengembangan komunitas di daerah lain yang memiliki keberagaman agama. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merancang program-program sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong harmonisasi antara praktik keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik keagamaan Hindu di Bali. Dengan memetakan berbagai ritual, upacara, dan tradisi keagamaan, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana agama Hindu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh praktik keagamaan Hindu terhadap kehidupan sosial masyarakat Bali. Melalui pendekatan ini, penelitian ini akan mengungkap bagaimana nilai-nilai agama dan ritual keagamaan berkontribusi pada pembentukan norma sosial, pola interaksi, dan kohesi komunitas di Bali.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi bidang studi agama, antropologi, dan sosiologi, khususnya dalam konteks Bali. Dengan menelaah lebih dalam tentang bagaimana praktik keagamaan Hindu mempengaruhi kehidupan sosial, kita dapat lebih memahami dinamika kompleks antara agama dan masyarakat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat integrasi sosial dan budaya dalam komunitas yang beragam (Geertz, 1973).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang berbagai aspek upacara keagamaan Hindu, ritual keagamaan Hindu harian, peran pura dan lembaga keagamaan, serta pengaruh praktik keagamaan terhadap kehidupan sosial pada masyarakat Bali. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan pengalaman yang terkait dengan praktik keagamaan tersebut dari perspektif masyarakat Bali itu sendiri. Melalui metode deskriptif, peneliti dapat menggambarkan secara rinci dan sistematis fenomena yang terjadi, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang topik yang diteliti (Zaluchu, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang terkait dengan upacara keagamaan Hindu, ritual harian, peran pura, dan lembaga keagamaan di Bali. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data (Sitasari, 2022). Proses analisis dimulai dengan pengodean awal data, kemudian dilanjutkan dengan mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang lebih luas. Tema-tema ini kemudian ditelaah dan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Keagamaan Hindu

Upacara keagamaan Hindu di Bali merupakan bagian integral dari kehidupan spiritual dan budaya masyarakat Hindu di pulau ini. Perayaan seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, Ngaben, Melasti, Hari Raya Saraswati, Mepandes, Ngerupuk, dan Tumpek Landep tidak hanya mencerminkan keyakinan religius yang mendalam, tetapi juga memperlihatkan keharmonisan antara manusia, alam, dan para dewa. Setiap upacara memiliki makna dan ritual khusus yang berkontribusi pada kesejahteraan rohani dan fisik komunitas Hindu Bali. Melalui serangkaian perayaan ini, masyarakat Bali memperkuat hubungan mereka dengan leluhur, menyucikan diri, dan menghormati berbagai aspek kehidupan serta alam semesta. Upacara keagamaan ini tidak hanya sebagai sarana pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai moral dan etika yang diwariskan dari generasi ke generasi.

1. Galungan

Upacara Galungan adalah salah satu hari raya besar umat Hindu di Bali yang dirayakan setiap 210 hari atau setiap 6 bulan dalam kalender Pawukon. Perayaan ini menandai kemenangan dharma (kebaikan) atas adharma (kejahatan). Umat Hindu Bali mempersesembahkan sesajen di pura dan rumah sebagai tanda syukur kepada para dewa dan leluhur. Selama Galungan, penjor (bambu yang dihias) dipasang di depan rumah sebagai simbol kemakmuran dan pengabdian kepada Tuhan. Rangkaian upacara Galungan berlangsung selama 10 hari dan berakhir dengan upacara Kuningan. Hari raya ini juga menjadi momen berkumpul keluarga dan berdoa bersama. Galungan mencerminkan keseimbangan spiritual dan penguatan moralitas dalam kehidupan umat Hindu Bali (Maharani, 2020).

2. Kuningan

Kuningan adalah hari terakhir dari rangkaian upacara Galungan yang jatuh 10 hari setelah Galungan. Pada hari ini, umat Hindu Bali mempersesembahkan sesajen khusus yang berwarna kuning, yang melambangkan kesucian dan ketulusan hati. Upacara ini juga dianggap sebagai waktu di mana roh leluhur kembali ke surga setelah mengunjungi dunia selama perayaan Galungan. Selama Kuningan, umat Hindu melakukan sembahyang di pura-pura dan

merapalkan doa untuk keselamatan dan kesejahteraan. Upacara Kuningan juga merupakan momen introspeksi bagi umat Hindu untuk merenungkan tindakan dan karma mereka. Sesajen khas seperti tumpeng kuning, pisang, dan ayam betutu sering disajikan. Tradisi ini memperkuat hubungan spiritual antara manusia, alam, dan para dewa (Parmita, 2020).

3. Nyepi

Nyepi adalah hari raya umat Hindu di Bali yang dikenal sebagai Hari Raya Nyepi, yaitu hari perayaan Tahun Baru Saka yang jatuh pada hitungan Tilem Kesanga (bulan mati, sekitar Maret). Berbeda dengan perayaan tahun baru lainnya, Nyepi dirayakan dengan melakukan amati karya (tidak bekerja), amati geni (tidak menyalakan api), amati lelungan (tidak berpergian), dan amati lelanguan (tidak menikmati hiburan). Tujuan utama Nyepi adalah untuk membersihkan diri secara rohani dan menciptakan harmoni dengan alam semesta. Pada malam sebelum Nyepi, diadakan upacara Tawur Kesanga dan pawai Ogoh-ogoh yang melambangkan pengusiran roh jahat. Hari Nyepi juga diharapkan dapat memberikan keseimbangan dan kedamaian dalam kehidupan manusia. Keesokan harinya, umat Hindu akan melakukan upacara Ngembak Geni sebagai simbol penyucian diri dan kembali beraktivitas normal .

4. Upacara Ngaben

Upacara Ngaben adalah upacara kremasi atau pembakaran jenazah yang dilakukan oleh umat Hindu Bali. Upacara ini bertujuan untuk memurnikan roh orang yang telah meninggal agar dapat mencapai moksha (kebebasan dari siklus reinkarnasi). Prosesi Ngaben melibatkan berbagai ritual, termasuk penyucian jenazah, pembuatan bade (menara kremasi), dan pembakaran jenazah. Keluarga dan kerabat berkumpul untuk mengantar roh ke alam baka dengan doa dan persembahan. Ngaben mencerminkan kepercayaan akan kehidupan setelah kematian dan pentingnya penghormatan kepada leluhur. Upacara ini juga diyakini membantu roh untuk terlepas dari ikatan duniaawi dan mencapai alam surga. Ngaben adalah momen yang penuh emosi namun sekaligus mengandung makna spiritual yang mendalam bagi umat Hindu Bali (Suhardi et al., 2023).

5. Upacara Melasti

Upacara Melasti adalah ritual penyucian diri yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali menjelang Hari Raya Nyepi. Upacara ini dilakukan di pantai atau sumber air suci lainnya, yang melambangkan pembersihan alam semesta dari segala kekotoran dan kejahatan. Selama Melasti, arca, pratima, dan simbol-simbol suci dari pura diarak ke pantai untuk dimandikan dan disucikan. Prosesi ini juga melibatkan doa dan persembahan sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan. Melasti mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam serta penghormatan kepada Dewa Baruna, dewa lautan. Ritual ini juga bertujuan untuk membersihkan batin dan mempersiapkan umat Hindu dalam menyambut Hari Raya Nyepi dengan hati yang suci dan pikiran yang tenang (Daud et al., 2021).

6. Hari Raya Saraswati

Hari Raya Saraswati adalah perayaan yang dipersembahkan kepada Dewi Saraswati, dewi ilmu pengetahuan, seni, dan kebijaksanaan dalam agama Hindu. Hari ini dirayakan setiap 210 hari sekali dalam kalender Bali pada hari Sabtu Umanis Watugunung. Umat Hindu mempersembahkan sesajen di pura, sekolah, dan tempat-tempat belajar sebagai ungkapan terima kasih atas berkah ilmu pengetahuan. Pada hari Saraswati, umat Hindu berdoa dan membaca kitab suci Weda, berharap mendapatkan pencerahan dan kebijaksanaan. Perayaan ini juga menjadi momen introspeksi dan penghargaan terhadap pentingnya pendidikan dan pengetahuan. Upacara Saraswati mencerminkan penghormatan kepada ilmu pengetahuan sebagai cahaya kehidupan yang membawa umat manusia keluar dari kegelapan kebodohan (Seniwati & Marhaenningrat, 2018) .

7. Upacara Mepandes

Upacara Mepandes, juga dikenal sebagai potong gigi atau metatah, adalah salah satu ritus peralihan penting dalam kehidupan umat Hindu Bali. Upacara ini biasanya dilakukan pada masa remaja sebagai tanda kedewasaan dan kesiapan untuk memasuki kehidupan dewasa. Mepandes melibatkan penghalusan gigi bagian atas yang dipercaya dapat menghilangkan sifat-sifat buruk seperti amarah, kebencian, dan nafsu. Prosesi ini dilakukan oleh seorang pandita atau pemangku dengan diiringi doa dan persembahan. Mepandes tidak hanya memiliki makna fisik, tetapi juga spiritual, yaitu penyucian diri dan pengendalian hawa nafsu. Upacara ini juga memperkuat ikatan keluarga dan merupakan momen penting dalam siklus hidup umat Hindu Bali (Ardiyasa & Anggraini, 2021).

8. Upacara Ngerupuk

Upacara Ngerupuk adalah bagian dari rangkaian perayaan Hari Raya Nyepi yang dilakukan pada malam sebelum Nyepi. Upacara ini bertujuan untuk mengusir roh jahat atau bhuta kala yang dipercaya berkeliaran di sekitar rumah dan desa. Ngerupuk dilakukan dengan membuat ogoh-ogoh, patung raksasa yang terbuat dari bambu dan kertas, yang diarak keliling desa lalu dibakar atau dibuang ke laut. Prosesi ini diiringi dengan suara bising seperti gamelan dan kembang api untuk menakut-nakuti dan mengusir roh jahat. Ngerupuk mencerminkan upaya manusia untuk membersihkan lingkungan dari pengaruh negatif dan menciptakan suasana yang suci sebelum menjalani hari Nyepi. Ritual ini juga menunjukkan kepercayaan akan kekuatan spiritual dalam menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan alam gaib (Arka, 2021) .

9. Upacara Tumpek Landep

Tumpek Landep adalah upacara yang diadakan setiap 210 hari sekali dalam kalender Bali untuk menghormati Dewa Sang Hyang Pasupati, dewa yang dianggap memberikan kekuatan pada benda-benda logam. Pada hari ini, umat Hindu Bali memberkati berbagai alat dan senjata seperti keris, kendaraan, dan peralatan rumah tangga dengan sesajen dan doa. Tumpek Landep juga memiliki makna filosofis, yaitu penyucian dan peningkatan ketajaman pikiran



dan kebijaksanaan. Upacara ini menunjukkan penghormatan terhadap benda-benda yang membantu kehidupan sehari-hari dan simbol perlindungan. Tumpek Landep juga mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan (Ngurah & Antariyani, 2019).

Ritual Keagamaan Hindu harian

Ritual keagamaan harian dalam tradisi Hindu Bali, yaitu Mesodan, Mesaiban, dan Mejejaitan. Ketiga ritual ini mencerminkan kehidupan spiritual yang kaya dan berakar kuat dalam budaya Bali, di mana setiap tindakan dan persembahan memiliki makna mendalam sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Hyang Widhi Wasa, leluhur, dan makhluk halus.

1. Mesodan

Mesodan adalah ritual harian dalam agama Hindu Bali yang melibatkan pemberian sesajen (banten) sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Ritual ini dilakukan di rumah-rumah Hindu Bali pada pagi hari sebelum memulai aktivitas sehari-hari. Sesajen yang dipersembahkan biasanya terdiri dari bunga, buah, nasi, dan makanan kecil yang ditempatkan di altar keluarga atau tempat suci di rumah. Tujuan utama dari Mesodan adalah untuk memohon berkah dan perlindungan dari para dewa, serta menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu, ritual ini juga bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan rumah dari energi negatif. Pelaksanaan Mesodan melibatkan doa dan mantra yang dibacakan oleh kepala keluarga atau anggota keluarga yang ditunjuk. Dalam setiap persembahan, ada keyakinan bahwa dewa-dewa akan memberkati rumah tersebut dengan kesejahteraan dan kedamaian. Proses Mesodan juga mencerminkan prinsip Tri Hita Karana, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan (Suryono, 2023).

2. Mesaiban

Mesaiban adalah salah satu ritual harian dalam tradisi Hindu Bali yang dilakukan setelah memasak makanan. Ritual ini melibatkan pemberian sedikit makanan yang telah dimasak ke dalam sebuah wadah kecil yang disebut "saiban" sebagai persembahan kepada roh leluhur dan makhluk halus. Tujuan utama dari Mesaiban adalah untuk menunjukkan rasa syukur dan hormat kepada leluhur serta makhluk halus yang diyakini ikut menjaga rumah dan keluarga. Pelaksanaan Mesaiban dilakukan dengan menempatkan saiban di tempat-tempat tertentu di rumah, seperti dapur, halaman, atau sudut-sudut rumah. Persembahan ini biasanya disertai dengan doa singkat yang memohon berkah dan perlindungan bagi keluarga. Ritual Mesaiban juga mencerminkan prinsip Tri Hita Karana, khususnya hubungan harmonis antara manusia dengan leluhur dan makhluk halus. Dalam praktiknya, Mesaiban dilakukan setiap hari sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kesadaran spiritual. Dengan melaksanakan Mesaiban, diharapkan keluarga akan mendapatkan keberkahan, perlindungan, dan kesejahteraan dari para leluhur dan makhluk halus (Riyade et al., 2023).

3. Mejejaitan

Mejejaitan adalah salah satu bagian dari ritual keagamaan harian dalam tradisi Hindu Bali yang melibatkan pembuatan dan penyusunan sesajen atau banten. Mejejaitan secara harfiah berarti "menganyam" atau "merangkai," yang merujuk pada kegiatan membuat hiasan dari daun kelapa, janur, bunga, dan bahan-bahan alami lainnya untuk dijadikan sesajen. Proses Mejejaitan dilakukan dengan penuh kesabaran dan keterampilan, di mana setiap elemen sesajen dirangkai dengan indah dan bermakna simbolis. Ritual ini biasanya dilakukan oleh perempuan dalam keluarga sebagai bagian dari persiapan upacara keagamaan. Mejejaitan tidak hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga merupakan bentuk meditasi dan ungkapan bakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Melalui Mejejaitan, seseorang dapat mengekspresikan rasa syukur, memohon berkah, dan mempersembahkan keindahan kepada para dewa. Ritual ini juga mencerminkan prinsip Tri Hita Karana, khususnya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan dan lingkungan alam. Dalam kehidupan sehari-hari, Mejejaitan menjadi bagian penting dari tradisi dan budaya Hindu Bali yang kaya akan simbolisme dan spiritualitas. Hasil dari Mejejaitan kemudian digunakan dalam berbagai upacara keagamaan dan persembahan harian, menjaga siklus kehidupan spiritual yang berkelanjutan (Poniman, 2020).

Peran Pura Dan Lembaga Keagamaan

Peran pura dan lembaga keagamaan Hindu dalam masyarakat sangat penting dan multifaset. Sebagai pusat spiritual dan sosial, pura memainkan peran kunci dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu. Berikut adalah penjelasan dalam lima paragraf:

1. Pura sebagai Pusat Ibadah dan Ritual

Pura merupakan tempat utama bagi umat Hindu untuk melaksanakan berbagai ritual dan upacara keagamaan. Pura berfungsi sebagai rumah bagi dewa-dewa Hindu, di mana umat dapat menyampaikan doa, mempersembahkan sesaji, dan melaksanakan upacara penting seperti odalan, galungan, dan kuningan (Wulandari, 2017). Ritual-ritual ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual individu dengan Tuhan, tetapi juga membangun rasa komunitas dan identitas keagamaan yang kuat di antara para pengikutnya .

2. Pura sebagai Pusat Pendidikan dan Kebudayaan

Selain fungsi religius, pura juga berperan sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Di banyak komunitas Hindu, pura digunakan sebagai tempat belajar tentang ajaran-agaran agama, filsafat, dan etika Hindu. Anak-anak dan remaja sering kali menerima pendidikan dasar tentang Weda, Upanishad, dan berbagai teks suci lainnya di lingkungan pura. Kegiatan seni dan budaya seperti tari, musik, dan drama tradisional sering kali dipentaskan di pura, menjaga kelestarian budaya Hindu dan mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda .



3. Pura sebagai Pusat Sosial dan Ekonomi

Pura juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Hindu. Pura sering menjadi pusat kegiatan sosial seperti pertemuan komunitas, diskusi, dan berbagai kegiatan amal. Dalam konteks ekonomi, pura dapat menjadi penggerak ekonomi lokal melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang, seperti upacara besar yang menarik wisatawan dan pengunjung dari berbagai daerah. Kegiatan ini tidak hanya mendukung perekonomian lokal tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan solidaritas di antara masyarakat.

4. Lembaga Keagamaan sebagai Pengawas dan Pembimbing

Lembaga keagamaan Hindu, seperti Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), berperan sebagai pengawas dan pembimbing dalam menjaga kemurnian ajaran agama serta menjalankan fungsi administrasi keagamaan. Lembaga-lembaga ini memberikan panduan tentang interpretasi teks-teks suci, tata cara ritual, dan etika beragama. Lembaga keagamaan juga memainkan peran penting dalam merespon isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Hindu, termasuk masalah sosial, politik, dan lingkungan.

5. Peran dalam Mempertahankan Identitas dan Warisan Budaya

Baik pura maupun lembaga keagamaan Hindu memiliki peran krusial dalam mempertahankan identitas dan warisan budaya Hindu di tengah perubahan zaman. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, budaya, dan pendidikan, mereka memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi Hindu terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Ini sangat penting dalam konteks globalisasi, di mana identitas budaya sering kali terancam oleh arus budaya global. Pura dan lembaga keagamaan membantu umat Hindu mempertahankan jati diri mereka sambil tetap beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Pengaruh Praktik Keagamaan terhadap Kehidupan Sosial Pada Masyarakat Bali

Berikut adalah narasi yang telah dihilangkan kata "mereka":

Praktik keagamaan Hindu memiliki pengaruh yang mendalam terhadap kehidupan sosial masyarakat pemeluknya, terutama melalui sistem kasta yang mengatur struktur sosial. Sistem kasta ini membagi masyarakat menjadi empat varna utama: Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra, yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab spesifik dalam kehidupan sosial dan religius. Brahmana, yang terdiri dari pendeta dan cendekiawan, dianggap sebagai kelompok tertinggi dan bertanggung jawab atas pengetahuan dan ritual keagamaan. Ksatria mencakup prajurit dan penguasa yang bertugas melindungi masyarakat, sementara Waisya adalah golongan pedagang dan petani yang berperan dalam ekonomi. Sudra, sebagai kasta terbawah, meliputi buruh dan pelayan yang mendukung aktivitas kastanya yang lebih tinggi (Ruksin, 2018).

Meskipun sistem kasta sudah tidak diterapkan seketat di masa lalu, jejaknya masih terasa dalam pembagian kerja dan interaksi sosial di masyarakat Hindu saat ini. Pengaruhnya terlihat dalam struktur organisasi sosial, di mana peran dan tanggung jawab sering kali diwariskan secara turun-temurun sesuai dengan kasta keluarga. Misalnya, keluarga dari kasta Brahmana mungkin tetap menjalankan peran keagamaan atau pendidikan, sementara keluarga dari kasta Waisya terus terlibat dalam perdagangan atau pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hukum dan regulasi modern telah berupaya mengurangi ketidaksamaan yang diakibatkan oleh sistem kasta, warisan budaya ini masih memengaruhi cara individu berinteraksi dalam masyarakat.

Di sisi lain, sistem kasta juga berkontribusi pada pembentukan identitas dan komunitas dalam masyarakat Hindu. Kasta memberikan rasa identitas yang kuat bagi individu, dengan ritual, tradisi, dan nilai-nilai yang sering kali dibentuk oleh kasta. Misalnya, upacara keagamaan tertentu mungkin eksklusif untuk kasta tertentu, yang memperkuat ikatan di dalam kelompok sosial tersebut. Namun, dalam konteks modern, ada juga upaya untuk menafsirkan kembali dan menyesuaikan praktik kasta agar lebih inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai egalitarianisme. Hal ini mencerminkan dinamika antara tradisi dan perubahan dalam masyarakat Hindu kontemporer, di mana pengaruh agama tetap kuat tetapi juga terbuka untuk reformasi sosial.

Praktik keagamaan Hindu tidak hanya membentuk struktur sosial tetapi juga berperan penting dalam menjaga harmoni sosial di antara pemeluknya. Upacara keagamaan dan festival seperti Diwali, Holi, dan Navaratri berfungsi lebih dari sekadar perayaan spiritual. Festival-festival ini adalah momen penting yang mempererat hubungan sosial di dalam komunitas Hindu. Festival ini memungkinkan anggota masyarakat untuk berkumpul, berbagi kebahagiaan, dan merayakan nilai-nilai bersama melalui doa, ritual, dan kegiatan lainnya (Rachmawati, 2017). Diwali, misalnya, dengan cahaya lampu yang dinyalakan di seluruh rumah dan tempat ibadah, menciptakan suasana yang penuh dengan harapan dan kebersamaan, sementara Holi, dengan permainan warna, menjadi simbol kegembiraan dan inklusi yang melibatkan seluruh komunitas.

Kegiatan bersama yang terjadi selama upacara dan festival ini memperkuat ikatan sosial di antara individu-individu dalam masyarakat. Doa bersama dan ritual keagamaan, yang sering kali diikuti dengan makan bersama, menjadi momen penting untuk berbagi dan merayakan persatuan di antara anggota masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan ini, tercipta rasa kebersamaan yang mendalam, yang tidak hanya mempererat hubungan antarindividu tetapi juga memperkuat identitas kolektif sebagai satu komunitas Hindu. Solidaritas yang terbentuk melalui praktik



keagamaan ini memainkan peran kunci dalam mencegah konflik sosial, karena rasa saling memiliki dan kepentingan bersama menjadi lebih dominan daripada perbedaan individu.

Lebih dari itu, praktik keagamaan ini juga menjadi sarana penting untuk menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya dan etika kepada generasi muda. Dengan berpartisipasi dalam festival dan upacara keagamaan sejak usia dini, anggota masyarakat muda diperkenalkan pada norma-norma sosial dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan komunitas. Ini tidak hanya memperkuat hubungan antar-generasi tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan dan budaya yang mengutamakan harmoni dan kebersamaan tetap terjaga dan dihormati. Dalam konteks yang lebih luas, praktik-praktik ini membantu menciptakan lingkungan sosial yang stabil dan harmonis, di mana anggota masyarakat saling mendukung dan bekerja sama demi kesejahteraan bersama.

Kepercayaan dan ajaran dalam agama Hindu, seperti konsep karma dan dharma, memiliki pengaruh yang mendalam terhadap perilaku individu dalam masyarakat. Karma, yang merupakan hukum sebab akibat, mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan seseorang akan membawa konsekuensi yang setimpal. Jika seseorang berbuat baik, kebaikan akan diterima sebagai hasilnya, sedangkan perbuatan buruk akan membawa keburukan. Prinsip ini menanamkan kesadaran pada setiap individu untuk selalu mempertimbangkan dampak dari tindakan, tidak hanya pada diri sendiri tetapi juga pada orang lain di sekitar. Karma memotivasi individu untuk menjaga perilaku yang baik dan bermoral, karena keseimbangan hidup dipengaruhi oleh tindakan-tindakan yang dilakukan (Pradnyadari, 2023).

Selain karma, konsep dharma juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial dalam komunitas Hindu. Dharma mengacu pada kewajiban moral dan etika yang harus dijalankan oleh setiap individu, sesuai dengan posisi dan peran dalam masyarakat. Dharma menuntun individu untuk menjalankan tanggung jawab dengan baik, baik sebagai anggota keluarga, masyarakat, maupun dalam profesi. Misalnya, seorang pemimpin diharapkan untuk memimpin dengan adil dan bijaksana, sementara seorang pedagang diharapkan untuk berlaku jujur dan adil dalam transaksi. Dengan menekankan pentingnya menjalankan dharma, ajaran Hindu mendorong individu untuk bertindak dengan integritas dan rasa tanggung jawab, yang pada akhirnya memperkuat tatanan sosial yang ada (Pradnyadari, 2023).

Pengaruh dari ajaran karma dan dharma ini tidak hanya menciptakan individu yang bertanggung jawab, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial di dalam masyarakat Hindu. Ketika setiap orang menjalankan dharma dan bertindak sesuai dengan prinsip karma, mereka berkontribusi pada kesejahteraan bersama dan stabilitas sosial. Tatanan sosial yang harmonis ini didukung oleh kesadaran kolektif bahwa setiap tindakan memiliki dampak, dan oleh karena itu, perilaku etis dan bertanggung jawab menjadi fondasi dari interaksi sosial. Dalam konteks yang lebih luas, ajaran ini membantu masyarakat yang tidak hanya berfungsi dengan baik tetapi juga saling mendukung dan berorientasi pada kebaikan bersama (Pradnyadari, 2023).

Agama Hindu menyediakan berbagai mekanisme yang berfungsi untuk menyelesaikan konflik dan memperbaiki hubungan sosial, salah satunya melalui ritualitas penebusan dosa atau prayaschitta. Prayaschitta adalah sebuah proses di mana individu yang telah melakukan kesalahan atau dosa diberi kesempatan untuk memperbaiki diri dan menebus kesalahan. Dalam ritual ini, individu dapat mengakui kesalahan secara terbuka di hadapan komunitas atau orang yang dirugikan, dan kemudian melakukan tindakan tertentu sebagai bentuk penebusan. Tindakan ini bisa berupa pengucapan mantra, puasa, memberikan persembahan, atau melaksanakan kewajiban keagamaan lainnya yang sesuai dengan beratnya kesalahan yang dilakukan. Melalui prayaschitta, individu tidak hanya menebus dosa, tetapi juga memperbaiki relasi yang rusak dengan komunitas dan dengan Tuhan, menciptakan ruang untuk refleksi dan rekonsiliasi pribadi serta sosial.

Selain prayaschitta, agama Hindu juga mengenal upacara pemurnian atau shuddhi, yang berfungsi untuk memulihkan kemurnian individu atau kelompok setelah terjadinya pelanggaran moral atau etika. Shuddhi adalah proses spiritual di mana individu atau kelompok menjalani ritual tertentu yang bertujuan untuk menghilangkan kekotoran atau dosa yang mungkin melekat akibat tindakan yang salah. Upacara ini sering kali melibatkan mandi suci di sungai, pengucapan mantra pemurnian, atau ritual lainnya yang diyakini dapat membersihkan jiwa dan raga dari pengaruh negatif. Dengan menjalani shuddhi, individu diharapkan dapat memulai kembali dengan lembaran baru, bebas dari dosa yang telah menodai, dan dengan demikian memperbaiki hubungan dengan komunitas dan lingkungan sosial. Proses ini bukan hanya simbolis, tetapi juga bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan sosial.

Melalui kedua mekanisme ini, agama Hindu menekankan pentingnya penyelesaian konflik secara damai dan pemulihan hubungan sosial yang rusak. Prayaschitta dan shuddhi menciptakan sebuah sistem di mana individu memiliki kesempatan untuk mengakui kesalahan, meminta maaf, dan memperbaiki relasi yang telah terganggu. Proses ini tidak hanya mendorong individu untuk bertanggung jawab atas tindakan, tetapi juga mendorong perdamaian dan rekonsiliasi dalam masyarakat. Dengan adanya mekanisme ini, konflik sosial dapat diselesaikan dengan cara yang diterima oleh semua pihak, sehingga menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai perdamaian, pengampunan, dan kebersamaan sangat dihargai dan diupayakan secara terus-menerus.

Selain itu, peran para pemuka agama, seperti para pandit dan sadhu, juga penting dalam mediasi konflik di dalam masyarakat Hindu. Para pemuka agama ini sering kali berperan sebagai penasehat dalam menyelesaikan perselisihan di dalam komunitas, menggunakan ajaran-ajaran keagamaan sebagai panduan untuk mencapai resolusi yang adil dan damai. Mereka tidak hanya memberikan nasihat berdasarkan teks-teks suci, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan antara pihak-pihak yang berkonflik, membantu mereka menemukan titik temu yang didasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan. Dalam situasi di mana konflik melibatkan masalah yang kompleks, seperti warisan, pernikahan, atau perselisihan antar-kasta, pandit dan sadhu sering kali diundang untuk memberikan nasihat yang berlandaskan

ajaran dharma dan karma, memastikan bahwa solusi yang diambil sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kebajikan yang dianut dalam agama Hindu.

Dalam kasus perselisihan yang lebih luas, seperti konflik antar-komunitas atau antar-kelompok, ritual dan ajaran agama sering kali digunakan untuk mencegah eskalasi kekerasan. Misalnya, pada saat-saat ketegangan sosial, pemimpin agama dapat mengadakan upacara kolektif yang berfungsi untuk menenangkan hati dan pikiran masyarakat. Upacara ini biasanya melibatkan doa bersama, pembacaan teks-teks suci, dan meditasi yang bertujuan untuk menciptakan suasana damai dan mengingatkan komunitas tentang pentingnya hidup dalam harmoni dan toleransi. Melalui cara ini, agama Hindu memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memelihara perdamaian sosial dan mendorong penyelesaian konflik dengan cara yang mendukung kohesi sosial dan harmoni di dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Praktik keagamaan Hindu di Bali memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakatnya. Upacara keagamaan seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, dan Ngaben menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang tidak hanya memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan dan leluhur tetapi juga memupuk rasa kebersamaan dan harmoni antar warga. Perayaan-perayaan ini menjadi momentum bagi masyarakat untuk berkumpul, berdoa bersama, dan menjaga tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, ritual keagamaan harian seperti Mesodan, Mesaiban, dan Mejejaitan mencerminkan kehidupan spiritual yang berkelanjutan dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Implikasinya, praktik keagamaan ini membentuk struktur sosial masyarakat Bali yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Pura dan lembaga keagamaan berperan sebagai pusat pendidikan, kebudayaan, dan sosial ekonomi, yang tidak hanya menjaga kelestarian ajaran agama tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan solidaritas komunitas. Nilai-nilai karma dan dharma yang dianut dalam ajaran Hindu mendorong individu untuk berperilaku etis dan bertanggung jawab, sehingga menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Mekanisme penyelesaian konflik melalui ritual penebusan dosa dan upacara pemurnian juga menunjukkan pentingnya perdamaian dan rekonsiliasi dalam masyarakat. Dengan demikian, praktik keagamaan Hindu tidak hanya membentuk identitas budaya Bali tetapi juga memainkan peran krusial dalam mempertahankan keharmonisan dan kesejahteraan sosial masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyasa, I. N. S., & Anggraini, P. M. R. (2021). Bentuk-Bentuk Sesapa Dalam Pelaksanaan Ritual Saṃskāra Di Desa Pedawa Buleleng Bali. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 4(3), 442-457.
- Arka, I. M. (2021). Pengaruh Globalisasi Pelaksanaan Hari Raya Nyepi Dalam Bali Kekinian. Jurnal Ilmiah Cakrawarti, 4(2), 9-20.
- Dauh, I. W., Dharma, S., & Bagus, M. (2021). Tradisi Melasti dalam Rangkaian Hari Raya Nyepi di Desa Pancasari, Sukasada, Buleleng. Vidya Wertta, 4(1), 33-46.
- Gede, R. R., I Gusti Ngurah, S., Ida Bagus, S., & I Kadek, D. N. (2021). SENI DAN PRINSIP ESTETIKA JAMAN BALI KUNO: MASA PEMERINTAHAN RAJA UDAYANA SAMPAI ANAK WUNGSU (989-1077 M).
- Maharani, P. (2020). KEMENANGAN MENAHAN HAWA NAFSU Sebuah Perbandingan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Galungan. TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 12(2), 120-147.
- Ngurah, I. G. A., & Antariyani, N. W. (2019). Upacara Tumpek Landep di Era Globalisasi di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia, 2(2), 167-177.
- Parmita, N. P. A. (2020). Totemisme Barong Gajah di Desa Blahkiuhkecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 20(2), 110-124.
- Poniman, S. A. (2020). Tradisi Cinandi di Banyuwangi. Nilacakra.
- Pradnyadari, D. A. D. (2023). Relevansi Kepemimpinan Hindu Dalam Manajemen Dinamika Konflik Organisasi. WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 326-335.
- Rachmawati, D. K. (2017). Kearifan Lokal Dalam Leksikon Ritual-Kesenian Ogoh-Ogoh Di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik-Jawa Timur. PAROLE: Journal of Linguistics and Education, 5(2), 129-144.
- Riyade, W. O., Karya, I. W., & Sigai, E. R. L. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Hindu Dalam Yajña Sesha di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. Satya Widya: Jurnal Studi Agama, 6(2), 119-146.
- Ruksin, R. U. (2018). Institusi Minoritas dan Struktur Sosial di India. Harmoni, 17(1), 7-26.
- Santiawan, I. N. (2018). Persembahan Purnama Dan Tilem Sebagai Moment Strategis Untuk Peningkatan Sraddha Bhakti Serta Pembinaan Umat Yogyakarta. Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu, 23(2).
- Seniwati, D. N., & Marhaenningrat, I. G. A. W. (2018). Persembahan Dan Pawintenan Saraswati bagi Siswa Baru Di SD No. 1 Denbantas. VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia, 1(1), 76-88.

- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. In Forum Ilmiah (Vol. 19, No. 1, pp. 77-84).
- Suhardi, U., Danayasa, W., Biasa, I. M., Budha, I. W., & Adam, M. B. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Pada Rangkaian Perayaan Hari Raya Nyepi Di Dki Jakarta Timur. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 147-159.
- Suryono, A. (2023). BALINESE CULTURE IN THE ARCHITECTURE OF THE LOBBY AND RESTAURANT at the Royal Pita Maha Resort in Ubud, Bali. *Jurnal Arsitektur ARCADE*: Vol, 7(4).
- Wulandari, A. (2017). MAKNA HARI RAYA KUNINGAN PADA UMAT HINDU DIPURA KHAYANGAN JAGAT KERTHI BUANA WAYLUNIK BANDAR LAMPUNG (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip jurnal ilmiah keagamaan. *Jurnal teologi berita hidup*, 3(2), 249-266.
- .